



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samad, Lc.

SUDAH MAMPU SECARA HARTA,
BOLEHKAH MENUNDA PERGI HAJI?

Para ulama berbeda pandangan tentang apakah sifat dari kewajiban itu harus segera dilaksanakan, ataukah boleh ditunda.

1. Harus Segera

Jumlah ulama di antaranya Mazhab Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah dan A-Hanabillah meyakini bahwa ibadah haji merupakan wajib dikerjakan begitu seseorang dianggap telah memenuhi syarat wajib, tidak boleh ditunda-tunda. Ada banyak dalil yang dikemukakan oleh mereka yang mewajibkan, antara lain:

a. Diancam Mati Sebagai Yahudi atau Nasrani

Orang yang punya harta dan mampu pergi haji, kalau dia menunda-nunda keberangkatannya, maka diancam kalau mati bisa mati sebagai Yahudi atau Nasrani. Hal itu didasarkan pada hadits berikut ini:

Orang yang punya bekal dan kendaraan yang bisa membawanya melaksanakan ibadah haji ke Baitullah tapi dia tidak melaksanakannya, maka jangan menyialkan kalau mati dalam keadaan yahudi atau nasrani. (HR. Tirmidzi)

b. Berhijrah Sebelum Tidak Bisa Haji

Ada sebuah hadits yang dijadikan dasar oleh banyak ulama tentang kewajiban untuk mengerjakan ibadah haji begitu seseorang sudah mampu, dalam arti sudah memiliki harta yang cukup, yaitu:

Laksanakan ibadah haji sebelum kamu tidak bisa haji. (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi)

c. Tidak Tahu Apa Yang Akan Terjadi

Sorang yang sudah mampu dan punya kesempatan, wajib segera mengerjakan ibadah haji. Alasannya karena kita tidak pernah tahu apa yang terjadi kemudian, sebagaimana bunyi hadits berikut ini:

Bersegeralah kamu mengerjakan haji yang fardhu, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi. (HR. Ahmad)

2. Boleh Ditunda

Namun sebagian ulama lain menyebutkan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji boleh diakhiri atau ditunda pelaksanaannya sampai waktu tertentu, meski sesungguhnya telah terpenuhi semua syarat wajib. Inilah lainnya yang juga sering dipakai untuk menyebutkan hal ini adalah *al-wajubul ala at-tariki*

Kalau segera dikerjakan hukumnya sunnah dan lebih utama, sedangkan mengakhirkan atau menunda dengan aman (tekat kuat) untuk melaksanakan haji pada saat tertentu nanti,

hukumnya boleh dan tidak berdosa.

a. Semua Hadits di Atas Lemah

Meski hadits-hadits yang disodorkan para ulama pendukung kewajiban mengerjakan haji itu kelihatan sangat mengancam, namun jawaban para ulama yang mendukung mazhab ini tidak kalah kuatnya. Mereka bilang bahwa semua hadits di atas itu tidak ada satu pun yang shahih. Semua hadits itu bermasalah, sebagiannya ada yang lemah dan sebagian lagi malah hadits palsu. Maka kita tidak perlu repot dengan dalil-dalil yang nilai derajat haditsnya masih bermasalah. Karena hadits lemah apalagi palsu, jelas tidak bisa dijadikan sandaran dalam berdalil.

b. Praktek Rasulullah SAW & 124 ribu Sahabat

Sementara di sisi lain justru Rasulullah SAW sendiri yang mencontohkan dan juga diikuti oleh 124 ribu sahabat untuk menunda pelaksanaan ibadah haji.

Sekedar untuk diketahui, ayat tentang kewajiban melaksanakan ibadah sudah turun sejak tahun keenam Hijriyah. Sedangkan beliau SAW bersama 124 ribu sahabat baru melaksanakannya di tahun kesepuluh Hijriyah. Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Siapa mengingkarinya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari segala alam. (QS. Ali Imran: 97)

Ini berarti telah terjadi penundaan selama empat tahun, dan empat tahun itu bukan waktu yang pendek. Padahal Rasulullah SAW sejak peristiwa Fathu Makkah di tahun kedelapan hijriyah sudah sangat mampu untuk melaksanakannya.

Seandainya orang yang menunda ibadah haji itu berdosa bahkan diancam akan mati menjadi Yahudi atau Nasrani, tentu Rasulullah SAW dan 124 ribu sahabat beliau adalah orang yang paling berdosa dan harusnya mati menjadi Yahudi atau Nasrani. Sebab mereka itu menjadi pamanut umat Islam sepanjang zaman.

Namun karena haji bukan ibadah yang sifat kewajibananya fardhu (harus segera dikerjakan), maka beliau SAW mencontohkan langsung bagaimana haji memang boleh ditunda pelaksanaannya, bahkan sampai empat tahun lamanya.

Wallahu'alam bisshawab

Edisi 200
Tahun VIII

Keutamaan shaum Tasu'a dan 'Asyura

Oleh : Muhib Al-Majidi

D i bulan Muharram ini terdapat anjuran shaum sunah khusus, yaitu shaum sunah Tasu'a dan 'Asyura. Shaum sunah Tasu'a adalah shaum sunah yang dikerjakan pada tanggal 9 Muharram. Adapun shaum sunah 'Asyura adalah shaum sunah yang dikerjakan pada tanggal 10 Muharram.

Dari Ibnu Abbas RA bahwasanya Rasulullah SAW saat datang di Madinah mendapati orang-orang Yahudi melakukan shaum pada hari 'Asyura. Maka Rasulullah SAW bertanya kepada mereka, "Hari apa yang kalian melakukan shaum ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan nabi Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka nabi Musa melakukan shaum sebagai wujud syukur kepada Allah. Oleh karena itu kami juga melakukan shaum."

Rasulullah SAW bersabda, "Kami lebih wajib dan lebih layak mengikuti shaum Musa daripada kalian." Rasulullah SAW melakukan shaum 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk melakukan shaum 'Asyura juga." (HR. Bukhari dan Muslim, dengan lafal Muslim)

Dalam riwayat Bukhari, Ahmad, dan Abu Ya'la

menggunakan lafal:

"Ini adalah hari yang baik. Pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka. Maka nabi Musa melakukan shaum."

Shaum 'Asyura sudah dikenal dan dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy sejak zaman jahiliyah, sebagaimana dijelaskan oleh ummul mukminin Aisyah RA. Boleh jadi mereka melakukannya berdasar ajaran nenek moyang mereka yang mewarisi dari adat ajaran nabi Ibrahim dan Ismail Alaihima Salam. Pada masa Islam, Rasulullah SAW dan para sahabat juga melakukan shaum 'Asyura. Pada masa tersebut, shaum 'Asyura hukumnya wajib. Hal itu berlangsung sampai turun surat Al-Baqarah (2) ayat 183-185 yang mewajibkan shaum Ramadhan. Sejak saat itu, shaum 'Asyura 'sekedar' disunahkan, tidak lagi diwajibkan.

Dari Aisyah RA berkata: "Hari 'Asyura adalah hari yang kaum Quraisy biasa melakukan shaum pada masa jahiliyah. Rasulullah SAW pada waktu itu (di Madinah, pent) juga melakukan shaum Asyura. Ketika beliau datang di Madinah, beliau melakukan shaum 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Ketika shaum Ramadhan diwajibkan, maka beliau tidak melakukan



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 60055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospaced.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

(tidak mewajibkan, pet) shaum 'Asyura. Barangsiapa ingin maka ia mengerjakan shaum 'Asyura dan barangsiapa ingin maka ia tidak mengerjakan shaum 'Asyura." (HR. Bukhari dan Muslim)

Meski hukum shaum 'Asyura adalah sunah, namun Rasulullah SAW sangat tekun mengerjakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

Dari Ibnu Abbas RA berkata: "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW begitu semangat mengerjakan shaum satu hari yang lebih beliau utamakan dari hari yang lain selain hari ini, yaitu hari Asyura dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa makna 'begitu semangat' dalam hadits di atas adalah antusias untuk mengerjakannya demi mengharap pahala yang besar di sisi Allah SWT. Besarnya pahala shaum 'Asyura disebutkan dalam hadits shahih sebagai berikut:

Dari Abu Qatadah RA bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Shaum hari 'Asyura, aku mengharap pahalanya di sisi Allah dapat menghapuskan dosa-dosa kecil setahun sebelumnya." (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Selain shaum 'Asyura pada tanggal 10 Muharram, Islam juga menganjurkan shaum sunah Tasu'a pada tanggal 9 Muharram. Berdasar hadits shahih dari Ibnu Abbas RA berkata:

"Ketika Rasulullah SAW melakukan shaum 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk mengerjakan shaum 'Asyura, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, hari

'Asyura adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani." Maka Rasulullah SAW bersabda, "Jika tahun datang tiba, insya Allah, kita juga akan melakukan shaum pada tanggal Sembilan Muharram." Tahun mendatang belum tiba, ternyata Rasulullah SAW keburu wafat. (HR. Muslim, ath-Thabari, dan al-Baihaqi).

Imam Malik, Syaifi, Ahmad, dan mayoritas ulama menjadikan hadits di atas sebagai dalil kesunahan shaum tanggal sembilan dan sepuluh Muharram. Dengan demikian, shaum sunah pada bulan Muharram memiliki beberapa tingkatan:

1. Tingkatan paling rendah adalah melaksanakan shaum pada hari 'Asyura semata. Menurut pendapat yang lebih kuat sebagaimana disebutkan oleh imam Abu Ja'far ath-Thabawi al-Hanafi, Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafi'i, dan Manshur al-Bahuti al-Hambali, shaum 'Asyura boleh dikerjakan satu hari saja tanpa disertai sehari sesudahnya atau sehari sebelumnya, meskipun ia jatuh pada hari Jum'at, Sabtu, atau Ahad.

2. Tingkatan di atasnya adalah melaksanakan shaum pada hari Tasu'a dan 'Asyura.

3. Semakin banyak shaum sunah yang ia lakukan pada bulan Muharram, maka keutamaannya juga semakin besar. Namun sebaiknya tidak melakukan shaum sunah sebulan penuh, sesuai contoh dari Nabi SAW dan para sahabat.

Wallahu a'lam bish-shawab

Sumber : <http://arrahmah.com/read/2011/11/28/16585-keutamaan-shaum-tasu'adan-e28099asayura.html#f>

BERITA Dunia Islam

WORKSHOP QIRA'AT, MENGAJAK LEBIH DEKAT DENGAN ALQURAN



Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengerjakannya" (HR. Al-Bukhari). Melihat dari hadis tersebut, Yayasan iHAQI Indonesia yang dibina langsung oleh Ustaz Erick Yusuf, mengadakan gelaran "Workshop Qira'at dan Ngobrol Santai bareng Artis" di Pesantren Kreatif iHAQI Bandung (29/9).

"Workshop ini dilaksanakan dengan berbagi pengalaman mereka berinteraksi dengan Alquran, pengalaman hijrah, dan sebagainya yang akan memotivasi kita untuk lebih semangat dalam mempelajari Alquran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita," ujar Kang Erick Yusuf yang ditemui dalam acara tersebut.

Workshop Qira'at yang dihadiri oleh banyak Majelis Taklim di kota Bandung ini, disampaikan

langsung oleh Ustaz Endang Saefurohman, selaku juara Qori Nasional.

Tak hanya itu, workshop kali ini menghadirkan talkshow dengan ngobrol Sarah Vi, Manik Laluna, dan Daan P-Project. membahas mengenai berbagi pengalaman mereka berinteraksi dengan Alquran.

"Mukhlisina lahudin, tetap ikhlas dan berjalan lurus dalam menjalankan ibadah dan aturan agama. Salah satu nya dengan shalat dan membaca ayat suci Alquran ialah merupakan media komunikasi yang baik kepada Allah SWT. Bila dalam pembacaan Alquran dihubungkan dengan ilmu qira'at tadi, maka penyampaian pun akan lebih baik," menurut Ustaz Erick Yusuf.

"Setiap habis shalat, alangkah baiknya usahakan membaca Alquran, tak usah terburu-buru yang penting ada kemauan untuk membaca. Biasakanlah, insya Allah semua petunjuk akan ada di depan mata," kata Sarah Vi menambahkan.

"Karena dari itu, mari kita senantiasa gemar membaca dan mempelajari Alquran. Alangkah baiknya dengan kita sudah faham betul dengan Alquran, maka akan menjadikan hidup kita diberikan petunjuk yang benar dan lebih baik," ujar Kang Daan P-Project yang ikut menjadi narasumber dalam workshop tersebut.

REPUBLIKA.CO.ID

KELAS BARU

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'

bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran hubungi Ibu Nining (Perpustakaan Masjid)
Telp : 022-605 5152 / HP. 0813 1234 0029